



---

## Analisis Representasi Prinsip *Good Corporate Governance* dalam Film *The Auditors* (2024) Episode 1 & 2

Riki Julianto<sup>1</sup>, Muhamad Rafil Aunuddin<sup>2</sup>, M. Syahrudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gema Widya Bangsa Indonesia

Jl. Raya Tagog No. 28 Cimekar, Kec Cileunyi, Kab Bandung, Jawa Barat 40624

<sup>1</sup>[rikijuliantosastroe01@gmail.com](mailto:rikijuliantosastroe01@gmail.com)

<sup>2</sup>[ainuddinmuhamadrafil@gmail.com](mailto:ainuddinmuhamadrafil@gmail.com)

<sup>3</sup>[syahrudin.ssh@gmail.com](mailto:syahrudin.ssh@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*This research aims to examine how the principles of Good Corporate Governance (GCG) are represented in the film The Auditors (2024). This film depicts the dynamics of internal auditing in a large construction company in South Korea, specifically focusing on ethical conflicts, corrupt practices, and the position of internal auditors in the face of organizational pressure. This study uses a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method to interpret the denotative, connotative, and mythical meanings that emerge in the actions and dialog of the auditor characters. The research results show that the film The Auditors (2024) represents the five main principles of Good Corporate Governance (GCG), namely transparency, accountability, responsibility, independence, and fairness. Thru the moral and professional conflicts experienced by internal auditors in uncovering financial irregularities, this film emphasizes that the implementation of GCG does not only depend on formal oversight systems, but also on the integrity and courage of individual auditors in upholding ethical values amidst the dominance of organizational power.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Internal Audit, Professional Ethics, Semiotics, The Auditors*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) direpresentasikan dalam film *The Auditors* (2024). Film ini menampilkan dinamika audit internal di sebuah perusahaan konstruksi besar di Korea Selatan, khususnya terkait konflik etika, praktik korupsi, serta posisi auditor internal dalam menghadapi tekanan organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam tindakan dan dialog para tokoh auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Auditors* (2024) merepresentasikan lima prinsip utama GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kejujuran. Melalui konflik moral dan profesional yang dialami auditor internal dalam mengungkap penyimpangan keuangan, film ini menegaskan bahwa penerapan GCG tidak hanya bergantung pada sistem pengawasan formal, tetapi juga pada integritas dan keberanian individu auditor dalam menjaga nilai-nilai etika di tengah dominasi kekuasaan organisasi.

**Kata Kunci:** *Audit Internal, Etika Profesi, Good Corporate Governance, Semiotika, The Auditors*

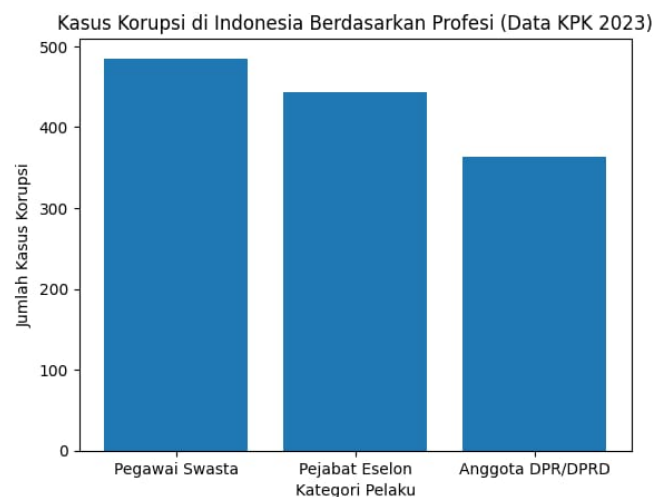
## PENDAHULUAN

Dalam praktik pengelolaan perusahaan, Good Corporate Governance (GCG) berfungsi sebagai kerangka tata kelola yang mengarahkan proses pengawasan dan pengambilan keputusan agar berjalan secara akuntabel dan bertanggung jawab (KNKG, 2020). Dalam kerangka ini, auditor internal memegang peran strategis sebagai penjaga integritas dan pengawas kepatuhan terhadap kebijakan serta regulasi yang berlaku. GCG tidak hanya menjadi instrumen pengendalian internal, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, dan masyarakat luas. Praktik GCG yang ideal diharapkan mampu mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*), penyalahgunaan wewenang, serta konflik kepentingan yang dapat merugikan organisasi secara sistemik (OECD, 2015).

Secara global, penerapan GCG telah menjadi indikator penting dalam menilai kredibilitas dan daya saing perusahaan. Laporan OECD (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki akses lebih besar terhadap pembiayaan, tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi, serta risiko hukum yang lebih rendah. Di Indonesia, GCG telah menjadi bagian dari strategi nasional untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sektor korporasi, terutama sejak diberlakukannya Pedoman Umum GCG oleh (KNKG, 2020).

Namun demikian, implementasi prinsip-prinsip tersebut masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Dalam praktiknya, pelaksanaan GCG sering kali berbenturan dengan kepentingan bisnis jangka pendek, tekanan politik, dan budaya organisasi yang permisif terhadap pelanggaran. Fenomena lemahnya pengawasan internal, konflik kepentingan, serta tekanan manajerial terhadap auditor menjadi isu yang terus berulang dalam berbagai kasus korupsi dan skandal keuangan, baik di tingkat nasional maupun global.

Di Indonesia, data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa sektor swasta merupakan penyumbang terbesar kasus korupsi. Sepanjang tahun 2023, KPK mencatat sebanyak 485 kasus korupsi melibatkan pegawai swasta, disusul oleh pejabat eselon (443 kasus) dan anggota DPR/DPRD (364 kasus) (Janati & Carina, 2025).



Gambar 1. Kasus Korupsi di Indonesia Berdasarkan Profesi (Data KPK 2023)

Statistik ini menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya terjadi di sektor publik, tetapi juga merajalela di lingkungan korporasi, terutama yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah. KPK juga menyoroti bahwa sebagian besar kasus tersebut berkaitan dengan penyalahgunaan jabatan, manipulasi laporan keuangan, dan konflik kepentingan yang tidak terdeteksi oleh sistem audit internal (KPK, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran auditor internal dalam mendukung penerapan GCG. Studi oleh (Sari & Nugroho, 2023a) menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengawasan internal. Auditor yang memiliki otonomi dan keahlian profesional mampu mengidentifikasi risiko, menyampaikan temuan secara objektif, dan memberikan rekomendasi yang relevan kepada manajemen. Penelitian lain oleh (Prasetyo & Lestari, 2022) menekankan bahwa dilema etika yang dihadapi auditor sering kali dipengaruhi oleh tekanan organisasi dan budaya perusahaan yang permisif terhadap pelanggaran. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa auditor yang memiliki integritas tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan objektivitas dan menolak intervensi manajerial, meskipun menghadapi risiko personal dan profesional.

Dalam konteks pengawasan organisasi, auditor internal menempati posisi strategis dalam memastikan penerapan GCG, terutama ketika auditor dihadapkan pada tekanan manajerial dan konflik kepentingan, sebagaimana direpresentasikan dalam film *The Auditors (2024)*. Menurut (CRMS Indonesia, 2024), audit internal bukan hanya tentang kepatuhan terhadap hukum dan regulasi, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Fungsi ini membantu organisasi dalam mengidentifikasi kelemahan sistem, meningkatkan efisiensi operasional, serta memastikan bahwa seluruh aktivitas bisnis berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG.

Meskipun kajian akademik tentang GCG dan etika auditor telah banyak dilakukan, pendekatan yang menggunakan media populer sebagai objek analisis masih tergolong terbatas. Padahal, media seperti film memiliki potensi besar dalam merefleksikan dan membentuk persepsi publik terhadap nilai-nilai etika dan tata kelola. Representasi karakter auditor dalam film dapat menjadi cerminan dari harapan sosial terhadap profesi tersebut, sekaligus menjadi kritik terhadap praktik korporasi yang menyimpang. Film sebagai teks budaya mampu menyampaikan pesan moral dan ideologis secara lebih emosional dan kontekstual dibandingkan dengan dokumen formal atau laporan teknis.

Dalam konteks ini, film *The Auditors (2024)* menjadi objek yang relevan untuk dikaji. Film produksi Korea Selatan ini mengangkat kisah seorang auditor internal bernama Shin Cha Il yang berjuang melawan korupsi sistemik di perusahaan konstruksi besar. Melalui konflik antara auditor dan pihak manajemen, film ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai GCG diuji dalam praktik nyata. Karakter auditor digambarkan sebagai figur yang skeptis, tegas, dan berpegang teguh pada integritas, meskipun harus menghadapi tekanan kekuasaan dan risiko personal. Narasi film ini tidak hanya menyajikan konflik profesional, tetapi juga dilema moral yang kompleks, yang mencerminkan tantangan nyata dalam penerapan GCG (Khalyatissurur, 2024; Novirdayani, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip GCG direpresentasikan dalam film *The Auditors (2024)*, khususnya melalui karakter dan dinamika auditor internal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi etika dan integritas auditor dalam konteks konflik kepentingan dan tekanan organisasi, serta menilai sejauh mana film ini dapat menjadi media reflektif dalam membangun kesadaran etis di lingkungan korporasi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam narasi film, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip GCG dan teori etika profesi auditor.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Theory Agency (Teori Keagenan)***

Hubungan antara pemilik perusahaan dan pihak pengelola dapat dijelaskan melalui teori agensi, yang memandang adanya pembagian peran dan wewenang berdasarkan kontrak kerja. Dalam hubungan ini, agen diberi kepercayaan untuk mengelola sumber daya perusahaan atas nama prinsipal. Namun, perbedaan kepentingan serta ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak berpotensi menimbulkan konflik agensi, terutama ketika agen bertindak untuk kepentingan pribadi dan mengabaikan tujuan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut teori ini, konflik agensi terjadi ketika agen memiliki insentif untuk bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui penguatan sistem pengendalian internal dan peningkatan transparansi informasi. (Sutisna et al., 2024), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip GCG berperan penting dalam menekan ketidakseimbangan informasi serta mengendalikan perilaku agen yang berpotensi merugikan prinsipal.

Lebih lanjut, teori agensi juga menyoroti pentingnya insentif dan struktur organisasi dalam mendorong perilaku etis. (Eisenhardt, 1989), menyatakan bahwa kontrak kerja dan sistem insentif yang dirancang sesuai dengan arah dan tujuan organisasi dapat meminimalkan konflik agensi dan membuat proses kerja menjadi lebih efisien. Dalam kerangka teori agensi, audit internal berperan sebagai alat kontrol yang berfungsi mengawasi tindakan agen agar tetap sejalan dengan kepentingan prinsipal. Auditor internal diharapkan mampu mendeteksi penyimpangan, memastikan kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan, serta memberikan rekomendasi perbaikan. Namun, efektivitas fungsi audit internal sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dan dukungan manajemen. Ketika auditor menghadapi tekanan atau intervensi dari pihak manajemen, fungsi pengawasan dapat melemah dan konflik agensi semakin sulit dikendalikan.

### ***Good Corporate Governance***

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem tata kelola perusahaan yang bertujuan mengarahkan dan mengendalikan organisasi agar berjalan secara transparan, akuntabel, dan berintegritas. GCG menekankan keseimbangan antara kepentingan manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga perusahaan dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang (KNKG, 2020).

Penerapan GCG didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Prinsip transparansi menekankan pentingnya keterbukaan informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Akuntabilitas berkaitan dengan kejelasan peran dan tanggung jawab dalam struktur organisasi. Responsibilitas mengacu pada kepatuhan terhadap peraturan dan etika bisnis, sementara independensi menuntut pengambilan keputusan yang bebas dari tekanan pihak tertentu. Prinsip kewajaran menekankan perlakuan yang adil terhadap seluruh pemangku kepentingan.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan publik dan meningkatkan efektivitas pengawasan internal. (Sabrina, 2021), menyatakan bahwa Penerapan GCG menjadi relevan ketika perusahaan menghadapi risiko penyimpangan yang muncul akibat lemahnya fungsi pengawasan dan dominasi kepentingan manajerial. Selanjutnya, (Sari & Nugroho, 2023b), menyampaikan bahwa GCG memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pengendalian internal yang efektif untuk mendeteksi serta mencegah penyimpangan sejak awal.

Dalam konteks film *The Auditors 2024*, prinsip-prinsip GCG menjadi kerangka analisis utama untuk menilai integritas dan etika auditor internal dalam menghadapi tekanan organisasi. Representasi

visual dan naratif dalam film menunjukkan bagaimana prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi diuji dalam situasi konflik kepentingan dan dilema moral.

### **Etika Profesi Auditor**

Etika profesi auditor merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya. Etika ini berfungsi menjaga kredibilitas profesi serta memastikan bahwa proses audit dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab. Institute of Internal Auditors (IIA) menekankan bahwa auditor harus menjunjung tinggi integritas, objektivitas, kompetensi profesional, dan independensi dalam setiap penugasan audit (Institute of Internal Auditors, 2023).

Integritas mencerminkan kejujuran dan konsistensi auditor dalam bertindak sesuai dengan nilai etika, meskipun menghadapi tekanan atau risiko personal. Objektivitas menuntut auditor untuk bersikap netral dan tidak memihak dalam menilai suatu temuan. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara tepat, sedangkan independensi menegaskan pentingnya kebebasan auditor dari pengaruh pihak lain yang dapat mengganggu penilaian profesional.

Dalam praktik organisasi, auditor sering kali berada dalam situasi dilema etis, terutama ketika tuntutan manajemen bertentangan dengan prinsip profesional. Tekanan untuk menutupi temuan audit atau mengabaikan penyimpangan dapat menguji integritas auditor. Dalam kondisi tersebut, etika profesi berperan sebagai landasan moral yang membantu auditor mengambil keputusan yang bertanggung jawab, meskipun berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif bagi dirinya sendiri.

Etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan terhadap kredibilitas profesi dan kepercayaan publik. (Yusuf et al., 2025), menjelaskan bahwa profesionalisme serta penerapan etika profesi memiliki peran besar dalam meningkatkan kinerja auditor, terutama ketika auditor dihadapkan pada pengambilan keputusan yang menuntut tanggung jawab moral.

Etika profesi juga berfungsi sebagai alat resistensi terhadap tekanan organisasi. (Gendron & Spira, 2010), menjelaskan bahwa auditor sering dihadapkan pada dilema antara mengikuti kepentingan organisasi dan mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai etika. Film ini menggambarkan dilema tersebut secara eksplisit, di mana auditor harus memilih antara mempertahankan integritas atau mengikuti perintah manajemen yang bertentangan dengan prinsip etika.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam teks visual dan naratif secara mendalam, terutama dalam konteks representasi nilai-nilai etika dan tata kelola perusahaan. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) direpresentasikan dalam film *The Auditors* (2024), tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel.

Analisis semiotika Barthes digunakan karena mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam media populer. Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga lapisan: denotatif (makna literal), konotatif (makna implisit), dan mitos (makna ideologis atau moral) (Barthes, 1977). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan bagaimana film membentuk narasi etis tentang integritas auditor dalam menghadapi tekanan organisasi dan konflik kepentingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan memetakan adegan-adegan dalam film *The Auditors* (2024) ke dalam lima prinsip utama GCG: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Setiap prinsip dianalisis menggunakan tiga lapisan makna semiotik Roland Barthes: denotatif (apa yang terlihat), konotatif (makna implisit), dan mitos (pesan ideologis).

Dalam film *The Auditors* (2024), konflik antara auditor internal dan direksi perusahaan mencerminkan dinamika agensi. Auditor berperan sebagai pengawas independen yang berusaha menjaga integritas organisasi di tengah tekanan kekuasaan dan kepentingan pribadi manajemen. Karakter auditor digambarkan sebagai figur yang skeptis terhadap laporan manajemen dan berupaya mengungkap manipulasi data proyek, meskipun menghadapi ancaman dan intimidasi. Representasi ini menunjukkan bahwa independensi auditor merupakan mekanisme kontrol terhadap perilaku oportunistik manajemen, sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Berikut hasil analisis yang didapatkan:

Tabel 1. Tabel Analisis Semiotika

Adegan / Episode / Menit	Denotasi	Konotasi	Mitos	Prinsip GCG
Auditor (Shin Cha Il) memasuki ruangan pelaku (Episode 1) (02.03-02.30)	Auditor memasuki ruangan kerja pelaku untuk melakukan klarifikasi	Keberanian auditor menghadapi kekuasaan dan konflik kepentingan	Auditor sebagai figur kontrol moral dan simbol keadilan organisasi	Akuntabilitas, Independensi
Auditor (Shin Cha Il) melakukan interogasi terhadap pelaku (Episode 1) (02.50-07.00)	Auditor mengajukan pertanyaan untuk memperoleh keterangan	Penegakan kontrol dan penggunaan keberanian	Auditor sebagai simbol keadilan dan penjaga etika organisasi	Akuntabilitas, Responsibilitas
Auditor (Shin Cha Il) menunjukan bukti penyalahgunaan wewenang dalam bentuk cap yang dibuat pelaku untuk bisa mencairkan dana (Episode 1) (03.35-03.55)	Auditor memperlihatkan cap buatan pelaku yang di buang ke tempat sampah	Penyalahgunaan wewenang dan manipulasi otorisasi	Kekuasaan dapat diproduksi dan disalahgunakan ketika pengawasan lemah	Akuntabilitas, Transparansi
Auditor (Shin Cha Il) menemukan cap stempel di tempat sampah (Episode 1) (03.38-03.45)	Auditor menemukan cap yang dibuang di tempat sampah	Upaya menghilangkan bukti penyalahgunaan wewenang	Penyimpangan dianggap dapat dihapus dengan membuang bukti	Akuntabilitas, Transparansi
Auditor (Shin Cha Il) tetap menindak meskipun pelaku menyebutkan motif untuk kebutuhan berobat (Episode 1) (04.01-04.42)	Auditor melanjutkan proses pemeriksaan walau pelaku memberi alasan personal	Konsisten etika profesional di atas empati pribadi	Tata kelola baik harus bebas dari kompromi emosional	Fairness, Akuntabilitas
Auditor (Shin Cha Il) menolak alasan "meminjam" dan menegaskan perusahaan bukan bank (Episode 1) (04.44-04.40)	Auditor menolak pembenaran pelaku meskipun dana telah dikembalikan	Penegasan batas etika dan prosedur organisasi	Penyimpangan sering dinormalisasi melalui bahasa pembenaran	Akuntabilitas, Fairness
Pelaku (Kang Il Kwon) menaikan nada bicara, auditor tetap tenang (Episode 1) (04.52-04.57)	Pelaku berbicara dengan nada tinggi sementara auditor merespons tenang	Keteguhan profesional menghadapi intervensi emosional	Rasionalitas institusional harus mengalahkan tekanan personal	Independensi, Akuntabilitas

<b>Adegan / Episode / Menit</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>	<b>Prinsip GCG</b>
Auditor (Shin Cha Il) mengungkap deposit USD 25 juta untuk pembayaran utang dan bukti disembunyikan dalam frame foto (Episode 1) (05.12-06.00)	Auditor membuka bingkai foto dan mengungkap bukti transaksi deposit	Penyalahgunaan dana dilakukan secara sistematis dan disamarkan	Kejahatan korporasi bersembunyi di balik simbol normalisasi	Trnaspansi, Akuntabilitas
Auditor (Shin Cha Il) menegaskan kepercayaan perusahaan kepada Kang Il-Kwon dan dampak pengkhianatan terhadap keberlangsungan perusahaan dimana perusahaan akan bangkrut jika deposit itu dicairkan (06.05-06.26)	Auditor menjelaskan risiko kebangkrutan serta kepercayaan yang telah dikhianati	Pelanggaran kepercayaan merusak fondasi organisasi	Kepercayaan korporasi adalah mandat moral yang tidak boleh disalahgunakan	Responsibility, Akuntabilitas
Auditor makan malam bersama klien perusahaan (Episode 1) (08.47-11.25)	Auditor melakukan makan malam dengan klien yang bekerja sama dengan perusahaan	kedekatan personal berpotensi memengaruhi objektivitas profesional	Relasi informal dapat mengaburkan batas kepentingan	Idenpedensi, Fairness
Diskusi auditor tentang siapa yang mereka layani dan penegasan netralitas kerja (Episode 1) (09.47-10.28)	Auditor membahas presdir yang akan dilayani dan salah satu auditor (Seo Jin) menegaskan bahwa hal tersebut tidak memengaruhi cara kerja	Profesionalisme dan konsisten etika	Auditor bekerja untuk sistem dan prinsip, bukan individu	Independensi, Akuntabilitas
Mandor Bae membayar seluruh makanan dan memberi sepatu baru kepada auditor (Han Soo)(Episode 1) (11.59-12.45)	Klien membayar semua pesanan dan memberi hadiah sepatu baru	Upaya membangun kedekatan dan pengaruh nonformal	Pemberian dianggap wajar sebagai bentuk relasi sosial	Idenpedensi, Fairness
Auditor (Seo Jin) mempertanyakan penerimaan hadiah oleh Auditor (Han Soo) dan menegaskan identitas tim audit	Auditor mendiskusikan boleh tidaknya menerima hadiah dari pihak lain	Benturan antara normalisasi pemberian dan kesadaran etika kolektif	Etika profesional bersifat institusional, bukan personal	Independensi
Auditor (Han Soo) menawarkan kartu fasilitas pegawai untuk membayar ongkos, auditor (Seo Jin) menolak karena tidak sesuai aturan (Episode 1) (14.05-14.13)	Auditor menolak penggunaan fasilitas perusahaan di luar ketentuan	Kepatuhan terhadap aturan lebih penting daripada kemudahan personal	Integritas dibentuk dari ketaatan pada prosedur, bukan niat baik	Akuntabilitas, Kepatuhan
Auditor (Han Soo) dan ayahnya mengalihkan perhatian ibu agar uang kasir dapat diambil, tindakan diketahui ibu (Episode 1) (15.35-16.10)	Keluarga bekerja sama mengambil uang kasir tanpa izin	Normalisasi penyimpangan kecil dalam lingkup keluarga	Pelanggaran etika berakar dari kebiasaan sehari-hari	Integritas
Karyawan mengeluh kualitas dan harga makanan kantin, laporan ke tim audit tidak ditindaklanjuti, dan hampir terjadi keributan (Episode 1) (19.18-19.57)	Karyawan memprotes makanan kantin yang buruk dan mahal	Pengabaian kesejahteraan karyawan dan kegagalan respons institusional	Masalah kesejahteraan mencerminkan kualitas tata kelola	Responsibilitas
Auditor (Shin Cha Il) mengkritik tim audit, menyoroti ketiadaan daftar bahan dan menuduh adanya penggelapan dana, pegawai kantin menghindar (Episode 1) (19.58-20.12)	Auditor senior mengidentifikasi kejanggalan operasional kantin	Kelalaian audit membuka ruang terjadinya fraud	Transparansi operasional adalah fondasi pencegahan korupsi	Akuntabilitas, Transparansi

<b>Adegan / Episode / Menit</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>	<b>Prinsip GCG</b>
Shin Cha Il memperkenalkan diri sebagai kandidat manager tim audit, mengkritik makanan kantin dan kompetensi tim audit, tim audit bereaksi defensif (Episode 1) (20.13-21.27)	Orang eksternal menguji dan memprovokasi tim audit	Krisis kepercayaan dan lemahnya profesionalisme audit internal	Tata kelola tercermin dari budaya organisasi	Akuntabilitas, Transparansi
Tim audit tidak mengetahui adanya rekrutmen amager audit di perusahaan Kontruksi JU (Episode 1) (22.35-22.48)	Proses rekrutmen dilakukan tanpa melibatkan atau memberi tahu tim audit	Ketidakpercayaan manajemen dan eksklusi audit internal	Minimnya transparansi melemahkan fungsi pengawasan	Transparansi
Wawancara Shin Cha Il dengan direksi menjelaskan metafora tikus, paparan kasus fraud, usulan audit mingguan dan audit khusus (Episode 1) (23.31-25.16)	Kandidat manajer audit memaparkan fraud sistematis dan solusi audit	Fraud tumbuh karena kelalaian prinsip dasar pengawasan	Tata kelola gagal bukan karena kurang canggih, tetapi karena abai pada hal mendasar	Akuntabilitas, Transparansi, Responsibilitas
Rapat audit membahas runtuhnya derek menara, Manager (Shin Cha Il) menolak narasi cuaca dan menegaskan adanya korupsi serta audit investigatif (Episode 1) (28.50-30.30)	Auditor membahas insiden kostruksi dan rencana audit	Penyangkalan masalah dan budaya puas diri membuka ruang korupsi	Kecelakaan sering digunakan sebagai kedok kegagalan tata kelola	Akuntabilitas
Auditor (Han Soo) membela mandor tanpa bukti dan menyatakan kepercayaan personal, Manager audit (Shin Cha Il) menuntut bukti dan merestrukturisasi tim (Episode 1) (29.58-30.30)	Auditor menilai audit berbasis kepercayaan	Relasi personal menumpulkan objektivitas audit	Audit gagal ketika kepercayaan menggantikan pembuktian	Independensi
Auditor (Han Soo) membela Mandor Bae berdasarkan masa kerja dan loyalitas, akan tetapi Manager (Shin Cha Il) memutuskan Han Soo tidak cocok sebagai auditor dan meminta pindah tim (Episode 1) (30.48-31.22)	Auditor menggunakan senioritas sebagai dasar pembelaan	Loyalitas personal menggantikan objektivitas profesional	Pengabdian lama dianggap menjamin integritas	Independensi, Akuntabilitas
Auditor melakukan audit TKP dimana mereka menemukan laptop yang biasa digunakan mandor dalam keadaan disembunyikan dalam laci meja dengan di tumpuk map, mandor merebut laptop tersebut dan membawanya ke lantai atas gedung hingga laptop hancur karena terjatuh bersama mandor (Episode 1) (31.22-35.25)	Auditor menemukan dan mengejar bukti digital yang disembunyikan	Upaya sistematis menutup dan menghancurkan bukti penyimpangan	Ketertutupan sistem melahirkan kehancuran akuntabilitas	Transparansi, Akuntabilitas
Auditor (Han Soo) mempersoalkan pengeledahan meja oleh manager (Shin Cha Il) dengan alasan polisi pun memerlukan surat perintah (Episode 1) (35.28-35.35)	Auditor Internal mempertanyakan kewenangan audit	Prosedur hukum dijadikan dalih untuk menolak trnsparansi internal	Kepatuhan hukum disalahartikan untuk melemahkan pengawasan	Transparansi, Akuntabilitas

<b>Adegan / Episode / Menit</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>	<b>Prinsip GCG</b>
Manager Audit (Shin Cha il) mengatakan akan melakukan forensik digital, audit keuangan, dan mendesak pengungkapan penyebab insiden meski Mandor Bae dirawat (35.43-36.32)	Audit internal melakukan investigasi menyeluruh dan meminta klarifikasi segera	Audit dipersepsikan sebagai tindakan tidak berperikemanusiaan	Empati personal dapat menunda kewajiban akuntabilitas	Akuntabilitas, Transparansi, Independensi
Manager (Shin Cha Il) mewawancarai pekerja korban derek runtuh di rumah sakit (Episode 1) (36.36-37.26)	Auditor menggali keterangan korban mengenai perilaku mandor	Kesaksian korban membangun legitimasi moral mandor	Orang baik dan berjasa tidak mungkin terlibat pelanggaran	Akuntabilitas, Independensi
Mandor Bae menyatakan penyebab derek runtuh adalah bencana alam berdasar keputusan atasan (Episode 1) (37.28-38.11)	Mandor mengulangi narasi resmi perusahaan	Tanggung jawab dialihkan ke hierarki dan faktor eksternal	Kepatuhan pada atasan membebaskan dari akuntabilitas	Akuntabilitas, Transparansi
Direktur pelaksana melarang audit dan menuntut pengembalian laptop Mandor Bae (Episode 1) (39.47-41.15)	Pimpinan mempertanyakan kewenangan auditor	Kekuasaan digunakan untuk mengendalikan informasi	Loyalitas dan hierarki membenarkan pembungkaman audit	Independensi, Akuntabilitas
Salah satu auditor makan malam dengan Wakil Direktur dan membocorkan aktivitas audit (Episode 1) (42.32-44.33)	Pertemuan informal antara auditor dan manajemen	Kolusi dan penghianatan peran pengawasan	Loyalitas personal mengalahkan integritas audit	Indenpedensi
Manager Audit (Shin Cha Il) mengungkap "menara Frankenstein" dan menunjukkan bukti penggelapan (Episode 1) (52.44-56.00)	Auditor memverifikasi komponen derek	Kecurangan disembunyikan lewat kompleksitas teknis	Teknologi menutupi korupsi	Akuntabilitas, Transparasi
Manager (Shin Cha Il)" menemukan darah pada jok alat kontrol derek (Episode 1) (56.10-56.50)	Auditor menemukan bukti fisik kecelakaan	Narasi resmi disangkal oleh jejak korban	Kecelakaan disederhanakan menjadi peristiwa alam	Akuntabilitas
Manager (Shin Cha Il) dikejar dan dikeroyok untuk merebut laptop yang berisi barang bukti (Episode 1) (57.20-59.40)	Auditor diserang secara fisik	Kekerasan digunakan untuk menekan pengawasan	Kekuasaan dapan membungkam kebenaran	Indenpedensi
Manager (Shin Cha Il) menuduh direktur senior terlibat korupsi pembelian derek dan dimarahi serta diancam pemecatan (Episode 1) (62.02-63.07)	Auditor mengungkap penyimpangan keputusan strategis	Kekuasaan dgunakan untuk menekan kebenaran dan melindungi citra	Otoritas manajemen lebih penting dari pada keselamatan dan akuntabilitas	Akuntabilitas, Responsibilitas, Transparansi
Wakil Presdir mengakui manipulasi penyebab kecelakaan dan mengancam auditor (Episode 2) (03.15-05.00)	Eksekutif mengakui dan membenarkan korupsi	Kekuasaan merasa berhak menentukan kebenaran	Kepentingan proyek lebih tinggi dari nyawa dan hukum	Responsibilitas, Akuntabilitas
Rapat internal auditor setelah hilangnya Mandor Bae (Episode 2) (05.40-06.35)	Auditor menyadari bukti dan saksi menghilang	Korupsi bekerja melalui penghapusan jejak	Waktu berpihak pada pelaku, bukan pada kebenaran	Akuntabilitas, Responsibilitas, Transparansi
Introgasi operator derek di rumah korban (Episode 2) (10.33-11.24)	Operator menyebut kecelakaan akibat angin dan mengaku pingsan	Kesaksian disederhanakan untuk menutup sebab struktural	Testimoni personal dianggap kebenaran fisik	Transparansi, Akuntabilitas

<b>Adegan / Episode / Menit</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>	<b>Prinsip GCG</b>
Auditor (Han Soo) menyembunyikan lalu mengembalikan laptop Mandor Bae (Episode 2) (14.06-18.10)	Auditor menyimpan bukti dan mengembalikannya diam-diam	Konflik loyalitas personal vs kewajiban profesional	Niat baik dianggap cukup untuk menunda prosedur	Akuntabilitas
Pembakaran laptop oleh wakil presidir (Episode 2) (18.30-20.58)	Bukti digital dihancurkan untuk menghentikan audit	Kekuasaan memilih pemusnakan daripada pertanggungjawaban	Menghilangkan bukti berarti menghilangkan kesalahan	Akuntabilitas, Transparansi
Auditor (Seo Jin) menemukan jeda waktu masuk UGD (Episode 2) (25.26-25.52)	Operator derek tiba di UGD pukul 16.00 yang seharusnya hanya 10 menit.	Cedera tidak terjadi saat kecelakaan	Keterlambatan medis dianggap wajar	Akuntabilitas, Transparansi
Manager (Shin Cha Il) meminta audit khusus dan wakil Presdir mengancam risiko reputasi (Episode 2) (40.21-41.50)	Penyalahgunaan dan pengalihan tanggung jawab dan melakukan audit dengan melibatkan pemegang saham	Perlindungan elit struktural dan tekanan psikologis terhadap auditor	Eksekutif senior kebal audit dan auditor harus takut dipermalukan	Akuntabilitas, Objektivitas
Rapat audit khusus dengan pemegang saham dan pemaparan bukti rekaman oleh Shi Cha Il (Episode 2) (46.54-57.10)	Auditor mempresentasikan bukti percakapan kriminal antara direktur, mandor dan presidir dari pihak pihak eksternal	Kebenaran ditekan oleh kekuasaan, tetapi bertahan melalui bukti	Korporasi dapat menutup kejahatan selama memiliki otoritas	Akuntabilitas, Transparansi, Responsibilitas

Sumber: hasil pengolahan data (2025)

Analisis semiotika film *The Auditors (2024)* oleh Roland Barthes menunjukkan bahwa kecelakaan derek menara bukan hanya direpresentasikan sebagai peristiwa teknis, tetapi sebagai akibat dari konflik kepentingan dan tata kelola perusahaan yang buruk. Urutan adegan menunjukkan pola manipulasi informasi dan penghalangan bukti serta tekanan audit internal, yang mengindikasikan sistem kontrol audit internal yang buruk dan kurangnya komitmen manajemen terhadap akuntabilitas. Audit internal dalam film ini diposisikan di bidang konflik antara kebenaran dan kekuasaan, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan teori agensi, prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG), dan etika profesional auditor.

Dalam konteks teori agensi, terdapat konflik yang berkaitan dengan perilaku oportunistik dari agen, yang mana dalam hal ini adalah manajemen perusahaan, yang melakukan perilaku asimetris dalam melindungi kepentingannya. Pengambilan keputusan untuk membeli derek menara yang tidak layak, pengambilan keuntungan melalui pihak eksternal, dan pengalihan kesalahan terhadap kecelakaan sebagai bencana alam adalah bentuk penghindaran tanggung jawab yang dilakukan oleh agen. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Jensen dan Meckling (1976) bahwa agen akan cenderung melakukan perilaku yang menguntungkan diri sendiri ketika pemantauan tidak ada. Fungsi audit internal seharusnya menjadi mekanisme pengendalian, namun dalam film, audit malah mendapatkan resistensi, karena audit berpotensi mengancam kepentingan agen.

Analisis telah menunjukkan kegagalan dalam penerapan GCG terutama dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Informasi yang sangat penting yang mendasari kecelakaan, alat yang sedang dioperasikan, dan jumlah korban, juga dalam hal penanganan dan dalam hal penanganan korban, ditutupi. Deklarasi resmi yang bertujuan untuk menutupi kesalahan pengelolaan agar pengalihan tanggung jawab dari pengambil keputusan yang strategis. Prinsip independensi juga telah dilanggar karena terdapat intervensi manajemen dalam hal penguatan proses audit, intimidasi auditor, dan pembakaran barang bukti. Situasi tersebut menunjukkan bahwa audit internal tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan secara objektif dan independen dari intervensi yang bersifat manajerial.

Di pihak lain, tidak terpenuhinya prinsip keadilan, yakni pada keselamatan kerja, dapat dilihat dengan adanya korban pada kecelakaan kerja, untuk kepentingan efisiensi dan percepatan penyelesaian pembangunan proyek. Demonstrasi di depan perusahaan menjadi simbol runtuhnya kepercayaan publik, karena perusahaan tidak mampu menjalankan tanggung jawab sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa ketika dalam suatu perusahaan tidak ada pengawasan internal yang efektif, publikasi publik akan menjadi pengawasan eksternal atas perusahaan tersebut.

Dari perspektif etika profesi auditor, karakter Shin Cha Il mencerminkan seorang auditor yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan independensi. Kesediaannya untuk terus mengungkap ketidaksesuaian serta implikasi dan ancaman etis adalah yang membuat karakter ini bersinar. Film ini juga menggambarkan dilema etis seorang auditor yang memilih antara kesetiaan kepada organisasi dan komitmen pada prinsip etika. Dalam kasus yang diberikan, etika profesi berfungsi sebagai sarana perlawanan terhadap tekanan organisasi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Secara keseluruhan, film *The Auditors (2024)* menggambarkan audit internal sebagai mekanisme yang sangat penting dalam mengungkap konflik agensi, kegagalan Good Corporate Governance, dan masalah etika dalam profesi auditing. Kecelakaan derek menara melambangkan kegagalan sistemik yang muncul di mana kontrol lemah, dan kepentingan agen menjadi yang utama. Temuan ini mengonfirmasi bahwa audit internal yang etis dan independen merupakan prasyarat untuk memastikan akuntabilitas, keselamatan, dan kepercayaan publik tetap terjaga.

## **SIMPULAN**

Film *The Auditors (2024)* merepresentasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* secara nyata melalui konflik moral, profesional, dan dilema etika yang dihadapi auditor internal. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa setiap adegan tidak hanya menampilkan makna denotatif berupa tindakan audit, tetapi juga makna konotatif yang menegaskan keberanian, integritas, dan objektivitas auditor dalam menghadapi tekanan organisasi. Pada lapisan mitos, film ini menegaskan bahwa GCG bukan sekadar sistem pengawasan formal, melainkan manifestasi integritas personal auditor sebagai penjaga moralitas korporasi. Lima prinsip utama GCG yang terdiri dari transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran, terlihat diuji dalam berbagai situasi, mulai dari pengungkapan bukti penyalahgunaan wewenang hingga resistensi terhadap gratifikasi dan kolusi. Dengan demikian, film ini dapat dipandang sebagai medium reflektif yang memperkuat kesadaran publik mengenai pentingnya tata kelola perusahaan yang berintegritas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim produksi film *The Auditors (2024)* yang telah memberikan tontonan sekaligus tuntunan berharga mengenai bagaimana prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* dapat diimplementasikan secara baik dan benar. Melalui media film, tim produksi telah memberikan pelajaran dengan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan komunikatif, sehingga memperkaya pemahaman kita, khususnya penulis tentang etika profesi auditor dan tata kelola perusahaan yang berintegritas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Fontana Press.
- CRMS Indonesia. (2024). *Pentingnya Audit Internal dalam Meningkatkan Tata Kelola Organisasi*. <https://crmsindonesia.org/publications/pentingnya-audit-internal-dalam-meningkatkan-tata-kelola-organisasi/>

- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Gendron, Y., & Spira, L. F. (2010). Identity narratives under threat: A study of former members of Arthur Andersen. *Accounting, Organizations and Society*, 35(3), 273–300. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.09.001>
- Institute of Internal Auditors. (2023). *Code of Ethics*. <https://www.theiia.org/en/standards/code-of-ethics/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 205–360.
- Kincir.com. (2024, Juli 17). *Fakta The Auditors, Drama Korea Tentang Korupsi yang Menegangkan*. <https://kincir.com/movie/series/fakta-the-auditors-drama-korea-tentang-korupsi-yang-menegangkan/>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). *Publikasi Data KPK - Statistik*. <https://www.kpk.go.id/id/publikasi-data/statistik>
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2020). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Kompas.com. (2025, September 17). *Data KPK: Setelah Swasta, Pejabat Eselon dan Anggota DPR-DPRD Paling Banyak Korupsi*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/09/17/13312931/data-kpk-setelah-swasta-pejabat-eselon-dan-anggota-dpr-dprd-paling-banyak>
- Kumparan. (2024, November 20). *The Auditors: Ketika Drama Manyingkap Dunia Akuntansi*. <https://kumparan.com/nurtsamrotul-khalyatissurur/the-auditors-ketika-drama-manyingkap-dunia-akuntansi-23wDL7FJ01r>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264236882-en>
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2022). Dilema Etika Auditor Internal dalam Lingkungan Organisasi: Studi Kualitatif. *Jurnal Akuntansi dan Etika Bisnis*, 145–160.
- Sabrina, N. N. (2021). Penerapan prinsip Good Corporate Governance pada perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.47709/jebma.v1i2.982>
- Sari, M., & Nugroho, R. (2023a). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Pengawasan. *Jurnal Tata Kelola dan Audit*, 9(1), 33–45. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/46123/31765>
- Sari, M., & Nugroho, R. (2023b). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Pengawasan. *Jurnal Tata Kelola dan Audit*, 9(1), 33–45. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/46123/31765>
- Sutisna, D., Nirwansyah, Moch., Ningrum, S. A., & Anwar, S. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi. *Jurnal Karimah Tauhid*, 5(1), 4. <https://ojs.unida.info/karimahtauhid/article/download/12973/5014/41003>
- Yusuf, F., Surlanti, M., & Deliana, D. (2025). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Auditor dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.